

IMPLIKATUR HUMOR “MENGAPA PENTAGON TIDAK BERANI SERANG INDONESIA” SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM MENGHADAPI KOMUNITAS ASEAN 2015

Widyasari
FISIP Universitas Terbuka
wiwid@ut.ac.id

Abstrak

Humor selain berfungsi untuk menghibur dapat juga berfungsi sebagai kritik sosial. Humor “Mengapa Pentagon tidak Berani Serang Indonesia” yang beredar di beberapa media sosial seperti *blogspot*, *facebook* atau *whatsapp* menjadi sindiran secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam menghadapi komunitas ASEAN 2015 sudah selayaknya masyarakat Indonesia memperbaiki citra dengan membentuk karakter positif di mata negara tetangga maupun di mata dunia. Perbaikan diri dapat dilakukan oleh siapa saja (sekolah, partai, politik, lembaga pemerintah dan sebagainya) dan melalui media apa saja. Dalam hal ini media sosial yang dirasa mampu menyedot perhatian masyarakat luas.

Implikatur merupakan bagian dari pragmatik yaitu untuk mengetahui maksud tersirat dalam suatu tuturan baik lisan maupun tulisan. Dalam implikatur terdapat perlokusi yaitu tindakan yang diharapkan dari suatu tuturan. Adapun teks humor ini akan dijelaskan makna yang tersirat dan tindakan yang diminta dari para pembacanya.

Kata kunci: humor, implikatur, perlokusi, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Menjelang berlangsungnya masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) diharapkan Indonesia telah siap di segala bidang. Kesiapan tidak hanya dalam bentuk fisik atau infrastruktur, kesiapan mental juga perlu diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan karakter masyarakat Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa karakter kita sedang terdegresi. Seperti terlihat pada tawuran pelajar yang memakan banyak korban, tawuran antarkampung yang hanya karena masalah sepele, serta melegalkan pungutan liar dalam beberapa bidang, Itu semua hanya sebagian kecil “kebobrokan” moral dan karakter bangsa pada saat ini.

Pendidikan karakter bukanlah satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah tersebut, namun pendidikan karakter dapat menjadi dasar pijakan membenahi degresi moral bangsa Indonesia. Ada berbagai alternatif untuk mengatasi kritis karakter salah satunya adalah melalui humor. Humor yang telah beredar di media sosial seperti *blogspot* atau *facebook*. Humor ini tentunya telah dibaca oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Humor merupakan gejala yang universal. Hanya saja setiap atau masing-masing bangsa, suku, atau kelompok memiliki persepsi yang berbeda terhadap apa yang dianggap lucu itu (Allan 1989:1). Pada humor yang beredar di media sosial “Mengapa Pentagon Takut Menyerang Indonesia”, pembaca warga negara Singapura mungkin tidak akan tertawa ketika membacanya, mereka hanya terheran-heran, “Kok bisa?” Berbeda dengan warga Indonesia yang tentunya tersenyum. Betapa tidak tersenyum ketika dalam humor tersebut menyatakan bahwa salah satu ketakutan tentara Amerika masuk ke negara kita adalah karena banyaknya pemerasan setelah mereka masuk ke Indonesia, dimulai dari bea cukai di bandara lalu perizinan tempat mangkal kendaraan perang yang harus melalui beberapa meja pejabat. Belum lagi adanya kemungkinan kehilangan barang-barang berharga seperti senapan, kendaraan, alat komunikasi, maupun seragam, yang dilakukan oleh para pencoleng. Sebenarnya tidak hanya sebatas tersenyum setelah membaca humor tersebut, ada suatu nilai yang diharapkan dari teks tersebut. Nilai yang dimaksud adalah suatu kritik guna memperbaiki keadaan negatif yang berada di lingkungan pembaca dari sumber teks tersebut.

Pembaca Indonesia paham akan humor tersebut karena mereka sudah mengetahui makna yang tersirat dari humor. Dalam ilmu bahasa (linguistik), mengetahui makna tersirat dari suatu tuturan adalah implikasi atau implikatur. Adapun setelah membaca humor tersebut, pembaca Indonesia memperbaiki diri menuju hal positif merupakan efek dari tuturan. Dalam linguistik, efek dari tuturan dinamakan perlokusi. Dengan analisis implikatur dalam humor tersebut tentu akan terlihat efek yang diharapkan dari humor tersebut.

Sejalan dengan perlokusi, humor pun memiliki fungsi lain selain menghibur yaitu sarana pendidikan dan kritik sosial. Sebagai sarana pendidikan, humor dapat menambah wawasan dan pengetahuan hidup penggunanya. Sebagai sarana kritik sosial, humor berfungsi mempertahankan dan melestarikan struktur masyarakat yang ada. Oleh Wilson (1979:3) fungsi tersebut dinamakan fungsi konservatif. Selain itu humor berfungsi mengubah struktur atau keadaan masyarakat sehingga tercipta keadaan masyarakat yang lebih baik menurut pencipta humor. Fungsi ini disebut fungsi radikal.

Humor “Mengapa Pentagon tidak berani menyerang Indonesia” memiliki fungsi radikal. Ada keinginan dari pencipta humor dalam memperbaiki citra bangsa di mata negara lain. Bukan berarti lantas setelah itu bangsa lain dapat menyerang Indonesia dengan mudah, namun terciptanya keadaan masyarakat Indonesia yang tertib dan aman sehingga mampu menarik investor asing menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan diadakannya MEA yaitu menyaingi India dan China dalam menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ASEAN guna meningkatkan lapangan pekerjaan dan menambah kesejahteraan.

KERANGKA TEORETIS

1. Tindak Tutur

Tindak tutur atau *speech act* adalah salah satu unsur pragmatik yang melibatkan pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca serta yang dibicarakan. Chaer

(2004:16) mengatakan tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna tindakan dalam tuturan.

Teori tindak tutur menurut Austin (1962:94) terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur yakni *locutionary act* 'lokusi', *illocutionary act* 'ilokusi', dan *perlocutionary act* 'perlokusi'.

a. Lokusi

Lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Di dalam lokusi, tidak dipermasalahkan maksud atau fungsi tuturan (Rustono 1999:37). Pertanyaan yang tepat untuk mendefinisikan lokusi adalah "Apakah makna yang dituturkan itu?" Contoh: Pentagon takut serang Indonesia. Hanya sekadar dimaknai Pentagon yang merujuk pada tentara atau angkatan bersenjata Amerika Serikat yang memiliki markas yang berbentuk segilima. Markas tersebut dinamakan pentagon. Indonesia dimaknai sebagai negara di asia yang berbentuk kepulauan. Tuturan "Pentagon takut serang Indonesia" tanpa dikaitkan dengan maksud-maksud tertentu disebut sebagai lokusi.

b. Ilokusi

Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang tepat menggambarkan ilokusi adalah, "Untuk apa tuturan itu dilakukan?" (Rustono 1999:37). Tuturan, "Tentara AS tahu betapa piawainya pencuri kendaraan bermotor di Indonesia. Motor dan mobil saja ditinggal sebentar masuk minimarket langsung raib" mempunyai maksud untuk memberitahukan bahwa tentara AS takut kendaraannya dicuri karena pencuri motor dan mobil di Indonesia terkenal cepat dan handal dalam melancarkan aksinya.

c. Perlokusi

Perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan tuturan itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya (Austin 1962:101). Contoh: 'Saya lapar', yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur.

2. Implikatur

Jika Austin (1962:94) menyatakan ilokusi untuk mengetahui makna tersirat, berbeda dengan Grice (dalam Yule 1996:69) yang mengatakan implikatur sebagai apa yang disiratkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sesungguhnya dikatakan. Implikatur adalah suatu hal yang sangat penting diperhatikan agar percakapan dapat berlangsung dengan lancar. Percakapan dapat berlangsung berkat adanya kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama itu

antara lain berupa kontrak tidak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterikatan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing tuturan secara lepas, maksudnya makna keterikatan itu tidak terungkap secara literal pada tuturan itu sendiri yang disebut dengan implikatur percakapan. Istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur (Grice dalam Yule 1996 :173). Biasanya, kalau kita mengatakan sesuatu, terutama dalam percakapan, apa yang kita katakan mempunyai makna lebih dari makna literal tuturan itu. Perhatikan contoh berikut, “Saya masuk ke sebuah rumah.” mempunyai implikatur bahwa rumah itu bukan milik saya.

Dalam hal ini tentu ada kaidah yang memungkinkan kita menentukan makna apa yang ada dibalik apa yang diucapkan dalam percakapan itu.

Agar pesan (message) dapat sampai dengan baik kepada peserta penutur, komunikasi yang terjadi itu perlu mempertimbangkan kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh pembicara agar percakapan dapat berjalan dengan lancar. Kaidah-kaidah ini dalam kajian pragmatik, dikenal sebagai prinsip kerja sama.

Grice (dalam Leech 1993:119) mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerja sama, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi.

Kaidah percakapan yang dikemukakan oleh Grice sebagai berikut :

a. *Cooperative principle* (prinsip kooperatif).

Di dalam percakapan, sumbangkanlah apa yang diperlukan, pada saat terjadinya percakapan itu dengan memegang tujuan dari percakapan itu.

b. Empat *maxim of conversation* (empat maksim percakapan):

1. Maksim kualitas (*maxim of quality*): dalam percakapan, berusaha menyatakan sesuatu yang benar.
2. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*): berilah keterangan secukupnya dan jangan mengatakan sesuatu yang tidak diperlukan.
3. Maksim relevan (*maxim of relevance*): katakanlah hanya apa yang berguna atau relevan.
4. Maksim cara berbicara (*maxim of manner*): jangan mengatakan sesuatu yang tidak jelas, jangan mengatakan sesuatu yang ambigu, bicaralah dengan singkat dan secara khusus.

Salah satu pegangan atau kaidah percakapan ialah bahwa pendengarnya menganggap bahwa pembicaranya mengikuti dasar-dasar atau maksim di atas. Jika terdapat tanda-tanda bahwa satu maksim dilanggar, kita harus memutuskan bahwa ada sesuatu dibalik apa yang dikatakan. (Yule 1996:70)

Selanjutnya, Mikhail Bakhtin dalam bukunya yang berjudul “The Dialogic Imagination” (Wijana 1995 :30) menyatakan wacana humor adalah suatu bentuk representasi yang lebih

menonjolkan aspek distorsi dan plesetan makna. Maksudnya adalah wacana humor merupakan wujud atau bentuk percakapan yang hanya bersifat imajinasi (bukan realita) dan banyak menyiratkan pergeseran dari makna yang sebenarnya untuk menghasilkan sesuatu apa yang dikatakan lelucon. Pelanggaran terhadap maksim percakapan akan menimbulkan kesan yang janggal. Kejanggalan itu dapat terjadi jika informasi yang diberikan berlebihan, tidak benar, tidak relevan, atau berbelit-belit. Kejanggalan inilah yang biasanya dimanfaatkan di dalam humor.

PEMBAHASAN

1. Pelanggaran Prinsip Kerjasama sebagai Sumber Implikatur

Implikatur merupakan implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran maksim/prinsip percakapan.

- Humor yang diberi judul “Mengapa Pentagon tidak Berani Menyerang Indonesia” merupakan percakapan yaitu percakapan penulis dengan pembacanya sebab tuturan dapat berupa tuturan lisan dan tuturan tulisan. Judul tersebut melanggar maksim atau prinsip kualitas karena isinya tidak benar sebab Pentagon bukan tidak berani menyerang Indonesia. Timbulnya kelucuan karena pembaca berpikir Amerika negara yang besar takut melawan negara yang kecil. Walau tidak dipungkiri kekuatan pertahanan Indonesia sudah sangat kuat terbukti dengan kemenangan tentara Indonesia dalam keterampilan menembak yang diadakan di dunia hingga menjadi juara. Namun untuk peralatan perang, Indonesia tidak lebih baik daripada Amerika. Implikatur dari judul tersebut adalah penulis memberitahukan kepada pembaca bahwa Indonesia tidak dapat dipandang sepele oleh negara Amerika. Indonesia memiliki kekuatan yang ditakuti oleh Amerika. Walaupun disampaikan dalam bentuk pertanyaan, judul ini bersifat memberitahukan kepada pembaca bahwa ada sesuatu yang dimiliki Indonesia sehingga Amerika takut untuk datang atau menyerangnya.
- “Setiap operasi militer akan dimulai dengan misi intelijen yang menyamar. Mereka bertugas mengumpulkan data di Indonesia. Nah, kalau sampai ketahuan pihak Indonesia, bisa bahaya. Tak cuma disiksa, personel yang menyamar pasti akan kena peras kiri-kanan. Kalau sama TKI yang katanya pahlawan devisa saja tega memeras habis-habisan, apalagi pada tentara asing yang tertangkap.” Tuturan ini melanggar prinsip kuantitas karena dinyatakan secara berlebihan. Cukup dikatakan “mereka bertugas mengumpulkan data di Indonesia jangan sampai ketahuan pihak Indonesia.” Pelanggaran maksim ini menimbulkan kelucuan karena tentara yang tertangkap akan diperas oleh oknum sama seperti TKI yang juga diperas habis-habisan. Tentara asing disamakan dengan TKI. Tentu terdapat perbedaan perilaku. Tentara asing yang tertangkap akan diproses oleh pihak militer Indonesia adapun TKI yang baru tiba di Indonesia diperas oleh oknum di imigrasi. Begitu keluar dari bandara, oknum lain dari supir angkutan umum yang begitu mengetahui TKI diberi harga yang sangat tinggi. Implikatur tuturan ini adalah memberitahukan bahwa di Indonesia terdapat pemerasan untuk pihak yang lemah seperti TKI.

- “Alasan kedua, tentara Amerika harus siaga 24 jam menjaga kendaraan tempurnya. Meleng sedikit saja, bisa hilang kendaraan tempur macam humvee. Tentara AS tahu betapa piawainya pencuri kendaraan bermotor di Indonesia. Motor dan mobil saja ditinggal sebentar masuk minimarket langsung raib”. Tuturan ini melanggar prinsip kuantitas karena dinyatakan secara berlebihan. Para curanmor hanya mengincar kendaraan motor dan mobil pribadi yang keamanannya longgar dan kendaraan yang mudah dijual kembali dan banyak diminati. Tidak mungkin curanmor mencuri kendaraan tempur karena kendaraan ini terlalu besar dan mencolok dan sulit dijual kembali. Dari tuturan ini, timbul kelucuan karena kendaraan tempur disamakan dengan motor atau mobil pada umumnya. Implikatur tuturan ini adalah memberitahukan bahwa di Indonesia sangat tinggi tingkat pencurian motor dan mobil.
- “Alasan ketiga, tentara AS takut peralatan mereka habis dikilo. Mesin perang mereka sudah diincar oleh juragan besi bekas. Begitu lengah, bermodal las besi dan linggis, tank Abrams andalan AS akan berubah jadi potongan besi siap kilo.” Tuturan tulisan ini tidak mematuhi prinsip kuantitas karena dinyatakan secara berlewat. Kemungkinan kecil ketika berperang terdapat maling yang mencuri peralatan perang mempreteli menjadi besi kiloan, yang ada adalah maling ketakutan melihat tentara bersenjata. Namun tidak dipungkiri bahwa tuturan ini mematuhi dari segi kualitas karena terdapat kebenaran. Berdasarkan berita di salah satu media *online* yang memberitakan “Penyelam TNI AL dan US Navy bekerja sama meneliti perang kapal perang AS yang tenggelam di Selat Sunda. Mereka memastikan kapan yang ditemukan di sekitar perairan banten itu adalah USS Houston (CA 30). Sebagian besar kapal masih utuh namun ternyata pelat besi dan paku-paku kapal tersebut sudah hilang dicuri. Tak Cuma itu, amunisi yang belum meledak juga raib dimaling (sumber merdeka.com diunggah pada 20 Agustus 2014). “ Implikatur tuturan ini adalah keamanan barang pribadi tidak terjamin jika pemiliknya lengah.
- “Faktor lain adalah soal pedagang kaki lima. Pentagon sadar jika ada keramaian di Indonesia, maka akan mengundang PKL datang. Nanti camp-camp pasukan AS akan dipenuhi oleh PKL. Mula-mula PKL itu cuma bikin lapak, lama-lama bikin bangunan semi permanen. Begitu mau ditertibkan mereka akan melawan dan mengklaim tanah itu milik mereka.” Tuturan ini pun melanggar kuantitas karena dalam keadaan perang sangat kecil kemungkinan masyarakat mau mendekati musuh apalagi berjualan di sekitar markasnya. Implikatur tuturan ini adalah pada setiap keramaian selalu dipenuhi oleh PKL dari awal membuka lapak, membangunnya menjadi semi permanen, lalu mengklaim tanah. Di Indonesia keadaan seperti ini banyak terjadi. Pemerintah daerah berusaha menertibkan malah mendapat perlawanan.
- “Masalah lain yang dikhawatirkan Pentagon adalah ganasnya pelajar dan mahasiswa Indonesia. Komandan Delta Force saja khawatir dengan keganasan mereka. “Teman satu kampus saja dibacok, kampus sendiri saja dibakar. Bagaimana nanti kalau lawan kita,” pikir komandan mereka.” Tuturan ini melanggar prinsip kuantitas. Tuturan ini menyatakan secara berlebihan bahwa tentara Amerika takut dengan pelajar Indonesia yang terkenal

ganas. Implikatur tuturan adalah dalam kenyataan memang ada beberapa pelajar yang tawuran yang memakan korban.

2. Perlokusi dari Implikatur

- Implikatur dari judul “Mengapa Pentagon tidak Berani Menyerang Indonesia” adalah penulis memberitahukan kepada pembaca bahwa Indonesia tidak dapat dipandang sepele oleh negara Amerika. Perlokusi tuturan ini adalah bangsa Indonesia harusnya bangga karena walaupun negara kecil namun ada faktor x yang membuat takut negara adikuasa.
- Implikatur yang memberitahukan bahwa di Indonesia terdapat pemerasan untuk pihak yang lemah seperti TKI. Perlokusi dari tuturan tersebut adalah perlu adanya tindakan tegas dari pemerintah untuk para oknum yang memeras TKI dan bagi pihak berwajib memberi pengamanan bagi para TKI yang baru tiba di bandara Indonesia. Tidak hanya itu, warga Indonesia yang melihat adanya pemerasan segera melapor kepada pihak keamanan.
- Implikatur yang memberitahukan bahwa di Indonesia sangat tinggi tingkat pencurian motor dan mobil memiliki perlokusi bahwa para warga negara untuk melindungi dan selalu waspada menjaga kendaraannya. Pemerintah juga perlu meningkatkan kesejahteraan warganya sehingga diharapkan tidak ada lagi pencurian. Kecenderungan masyarakat untuk lebih mengejar kepentingan pribadi dibandingkan mengutamakan kepentingan bersama menjadi hambatan bagi kesetaraan dan solidaritas. Tidak dapat dipungkiri pada dasarnya semua manusia akan berjuang demi dirinya sebelum memikirkan orang lain. Jika kehidupan sendiri sudah cukup terpenuhi, tentu akan lebih mudah memperhatikan sesamanya. Namun sayangnya di negara ini perjuangan untuk meraih kemakmuran dan ketentraman bagi diri sendiri saja masih sulit (harian Kompas 18/8/2015).
- Implikatur tuturan yang menyatakan bahwa setiap keramaian selalu dipenuhi oleh PKL dari membuka lapak, membangunnya menjadi semi permanen, lalu mengklaim tanah memiliki perlokusi bahwa pemerintah daerah khususnya mengatur tata kota sehingga dapat menempatkan PKL pada tempat yang sesuai. Adapun untuk warganya sendiri pun perlu ditumbuhkan rasa malu untuk mengambil milik orang lain.
- Implikatur tuturan mengenai ada beberapa pelajar yang tawuran yang memakan korban memiliki perlokusi agar pendidikan di Indonesia diperbaiki dengan membuat kurikulum yang mencetak pelajar yang bersolidaritas tinggi dan berempati sehingga tidak ada lagi tawuran antarpelajar.

SIMPULAN

1. Humor “Mengapa Pentagon tidak Berani Menyerang Indonesia” memiliki fungsi radikal yaitu mengkritisi keadaan yang negatif untuk dipahami oleh pembaca dan pembaca tergerak untuk melakukan perbaikan.

2. Secara keseluruhan humor ini adalah untuk memberitahukan keadaan sosial di Indonesia yang mengalami degresi moral dari adanya pemerasan, ketidakamanan, dan perilaku semaunya yang mengutamakan kepentingan pribadi.
3. Perlokusi untuk keseluruhan implikatur percakapan dalam humor ini adalah agar pemerintah meningkatkan keamanan, kenyamanan dan kesejahteraan warganya. Selain itu untuk para warga negara untuk bangga terhadap bangsanya walaupun keadaannya dan memiliki sikap optimis untuk memperbaikinya.
4. Dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN, pemerintah yang masih berupaya menciptakan keamanan dan kenyamanan dan semoga ke depannya tercapai sehingga dapat menarik investasi asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Bagi warga negara Indonesia yang telah siap dan kuat karakternya dapat bersaing dengan warga asing yang pastinya akan membanjiri negara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan. Keith. 1986. *Linguistics Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford New York. Oxford University Press.
- Chaer. Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kompas. *Jajak Pendapat "Kompas" Bangga Menjadi Indonesia*. 18 Agustus 2015.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Terjemahan M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press. London: Longman.
- Merdeka.com. *Humor Lucu Alasan Tentara Amerika tak Berani Serang Indonesia*. 20 Agustus 2014.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV.IKIP Semarang Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1995. "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia" Disertasi Universitas Gadjahmada. Yogyakarta.
- Wilson Christopher P. 1979. *Jokes: Form, Content, Use and Functions*. New York: Academic Press.
- Yule. George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford.